

Analisis Filosofis Materi Buku Ajar PAI dalam Muatan Moderasi Beragama

Juni Erpida Nasution
STAI Nurul Falah Airmolek
Yuniversia8@gmail.com

Amril Mansur
UIN SUSKA Riau
amrilm@uin-suska.ac.id

Abu Bakar
UIN SUSKA Riau
jambuair58@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.812

Received : 22/09/2023

Revised : 02/10/2023

Accepted : 10/07/2024

Published : 11/07/2024

Abstract

The mainstreaming of religious moderation in Indonesia, even in educational institutions by the Ministry of Religion, is a response to the increasingly extreme understanding of Islam. This extreme understanding is also found in several PAI subjects in madrasas, for this reason an analytical study of the teaching materials must be carried out. Religious moderation education also needs to be carried out by philosophically analyzing how PAI material contains religious moderation in madrasas. This research aims to explain and elaborate on the presentation of philosophical analysis in Madrasah Pai textbooks and to describe Madrasah Pai teaching materials that are not in accordance with religious moderation. This research includes library research. The research method used is content analysis with a hermeneutic-phenomenological analysis approach. The results of this research analyzed the teaching materials of Madrasah Pai books, where many inconsistencies in presentation were found, namely containing tolerance in one part and intolerance in another part as well as indications of the insertion of radicalism and extremism, there were parts in the textbook that only presented one view of religious texts, exclusively towards religious differences, gender bias and not paying attention to ethnic and cultural diversity. In the context of the philosophy of preennialism and reconstructionism, the teaching materials of pai books are more pragmatic and adapt to changing times. That is, not ideality. Todd's opinion is that religious education should aim to respect the diversity of students' religious identities which is guaranteed by the constitution. The novelty in this research is that the material influences individual understanding and attitudes towards religion and religious moderation and has implications for society regarding understanding religious moderation.

Keywords: *Philosophical analysis of teaching materials, Islamic Religion Education book, religious moderation*

Abstrak

Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia bahkan di lembaga pendidikan oleh Kementerian Agama adalah merupakan respon dari semakin meningkatnya pemahaman Islam yang ekstrim. Pemahaman ekstrim itu juga ditemukan dalam beberapa materi PAI di madrasah, untuk itu telaah analisis materi ajar harus dilakukan. Pendidikan moderasi beragama ini juga perlu dilakukan dengan cara menganalisis secara filosofis bagaimana materi PAI dalam muatan moderasi beragama di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengelaborasi penyajian analisis filosofis dalam buku teks PAI di madrasah dan mendeskripsikan materi ajar PAI di madrasah yang tidak sesuai dengan moderasi beragama. Penelitian ini termasuk penelitian library research. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis content dengan pendekatan analisis hermeneutika-fenomenologi. Hasil penelitian ini menganalisis materi ajar buku PAI di madrasah, di mana banyak ditemukan inkonsistensi penyajian yaitu bermuatan toleransi di satu bagian dan bermuatan intoleransi di bagian lain serta terindikasi terinsersi radikalisme dan ekstrimisme terdapat bagian dalam buku teks yang hanya menyajikan satu pandangan atas teks keagamaan, eksklusif terhadap perbedaan agama, bias gender dan tidak memperhatikan keragaman etnis dan budaya. Dalam konteks filsafat premodernisme dan rekonstruksifisme materi ajar buku PAI sudah lebih pragmatis dan menyesuaikan perubahan zaman. Artinya, bukan idealitas. Pendapat Todd bahwa pendidikan agama seharusnya bertujuan untuk menghargai keragaman identitas keagamaan peserta didik yang dijamin konstitusi. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu materi memengaruhi pemahaman dan sikap individu terhadap agama dan moderasi beragama serta berimplikasi kepada masyarakat tentang pemahaman moderasi beragama.

Kata Kunci : analisis filosofis Materi ajar, buku Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di banyak negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Tujuan utama dari PAI adalah untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam. Namun, dalam perkembangan dunia modern yang semakin kompleks dan multikultural, penting untuk memahami bagaimana materi PAI disusun dan diajarkan dengan memperhatikan konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, Pendidikan agama tidak hanya memengaruhi pemahaman individual terhadap agama, tetapi juga berdampak pada sikap, nilai-nilai, dan interaksi sosial siswa di masyarakat. Selain itu, Kontribusi Terhadap Pemecahan Konflik karena dalam masyarakat yang sering kali diwarnai oleh konflik antaragama, pemahaman yang benar tentang agama dan moderasi beragama dapat berperan dalam mencegah konflik atau meredakan ketegangan yang ada.¹ Penelitian ini dapat membantu merumuskan pendekatan pendidikan agama yang dapat berkontribusi pada perdamaian dan harmoni sosial. Banyak ditemukan muatan negatif dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh, pada buku ajar PAI SMA di Bandung dan Kabupaten Jombang

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

terdapat satu bab pada materi “kebangkitan prajurit Islam”. Terdapat kutipan dalam bukunya, “semua orang yang menyembah Tuhan selain Allah adalah kafir dan pantas dibunuh”. Hal tersebut berlawanan dengan Al-Qur’an yang menerangkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak memaksa, serta Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama.²

Muatan moderasi beragama dalam pendekatan pendidikan agama yang menekankan pemahaman dan praktik agama yang moderat, toleran, dan inklusif. Konsep ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme agama, konflik antaragama, dan radikalisme. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis filosofis terhadap materi dalam buku ajar PAI yang digunakan di sekolah-sekolah, khususnya dalam konteks muatan moderasi beragama. Hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah kegelisahan akademik tersendiri, materi yang tersaji dalam buku PAI Madrasah dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi harus diimbangi minimal dengan mengintegrasikan materi pendidikan moderasi beragama ke dalam materi PAI Madrasah yang lebih sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah konstruk materi pembelajaran proporsional dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dalam bingkai saling menghargai dan bekerja sama dalam keragaman demi terciptanya sebuah harmoni kehidupan yang berkeadaban. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat multikultural dan menghormati perbedaan. Kedua, Tantangan ekstremisme agama dan intoleransi semakin memprihatinkan di banyak bagian dunia. Analisis filosofis terhadap materi PAI dapat membantu mengidentifikasi potensi elemen radikal dalam kurikulum dan menggantinya dengan pesan moderasi. Ketiga, Dengan meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya moderasi beragama, pendidikan agama harus beradaptasi dengan perubahan ini. Analisis filosofis dapat membantu menilai sejauh mana materi PAI saat ini mendukung muatan moderasi beragama. Keempat, Peran Buku ajar merupakan salah satu alat utama dalam proses pembelajaran. Analisis filosofis buku ajar PAI akan membantu memahami pengaruhnya terhadap persepsi siswa terhadap agama dan toleransi.

Berkaitan dengan permasalahan di atas penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tentang materi PAI Kemenag yang dikaitkan dengan muatan materi pendidikan moderasi beragama. hal ini pun perlu dibuktikan lebih dalam dan cermat, benarkah beberapa materi penting seperti halnya toleransi, demokrasi, jihad dan khilafah mengandung unsur pemecah belah bangsa sehingga perlu di konstruksi ulang. Dari sebab inilah penulis kemudian sangat tertarik untuk mengupas tuntas nilai-nilai moderat pada materi fiqh yang ada pada Madrasah tersebut, lalu disamping itu penulis juga ingin mengkaji apakah terdapat unsur ekstrimis yang berlebihan pada materi itu atau sudah tepat dengan versi ajaran syariat yang ada.

Penelitian ini bertujuan mengungkap beberapa hal. Pertama, menggali data buku ajar yang digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar-mengajar di tingkat madrasah pada tingkat MTs dan MA. Kedua, membuat pemetaan materi buku ajar yang muatannya ada wacana intoleransi dan radikalisme. Ketiga, mengidentifikasi spektrum ideologis yang dimiliki guru sebagai hasil dialektika antara teks atau buku ajar dengan disposisi psikokultural para guru dalam memahami masalah-masalah kontemporer kebangsaan.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan bermanfaat bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang efektif tentang kurikulum PAI dalam sistem pendidikan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, menjunjung nilai-nilai toleransi, empati sosial,

² Zainal Arifin, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* (2020): 115–126.

inklusivisme, keterbukaan dialogis, multikulturalisme, keadaban publik, demokrasi, dan keadilan sosial analisis filosofis terhadap materi buku ajar PAI dalam konteks muatan moderasi beragama. Penelitian ini memiliki potensi untuk memperbaiki pendidikan agama, mempromosikan nilai-nilai moderasi, dan memberikan panduan yang lebih baik bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya saat ini. Keseluruhan, penelitian ini akan menjadi kontribusi berharga untuk pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam. Analisis filosofis akan mengambil sudut pandang kritis terhadap materi PAI, dengan mempertimbangkan nilai-nilai filosofis seperti keadilan, etika, moralitas, dan rasionalitas. Hal ini akan membantu mengungkapkan aspek-aspek konseptual dan epistemologis dalam pembelajaran agama. Serta dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan agama dapat mendukung nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas dalam masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan alasan di atas, peneliti memfokuskan dan merumuskan judul penelitian ini menjadi “Analisis Filosofis Materi Buku Ajar PAI Dalam Muatan Moderasi Beragama”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*), dengan pendekatan content analysis³. Penelitian ini difokuskan pada suatu kegiatan dalam suatu unit (*site*) tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kebijakan (*policy study*) untuk membantu para penentu kebijakan memberikan rekomendasi praktis.⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis* (CDA). Dalam metode CDA peneliti melakukan analisis wacana pada level naskah (*text, talk, act* dan *artifact*) beserta sejarah dan konteks wacana tersebut.⁵ Dari perspektif analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika-fenomenologi (*hermeneutica-phenomenology*) yang dikembangkan Paul Ricoeur.

³ Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 58. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Penelitian kualitatif merupakan sebuah mode penelitian yang prosedur dan penelitiannya menggunakan metodologi yang sangat spesifik, didasari teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya serta sangat menghargai keragaman dan tanpa tendensi untuk melakukan generalisasi, Robert C. Bodgan and Knop Biklen, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allen Publishing, tt), 314. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi berbagai beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada. Alamiah di sini maksudnya adalah tidak adanya intervensi apapun dari peneliti dan tidak dibatasi oleh kategori-kategori analisis dan terutama bersandar kepada pandangan-pandangan dari participant. Sharan B. Mariam, *Qualitative Reseach and Case Study Aplication in Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), 5. John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: Sage Publication Inc., 2014), 4th Edition, 234. Michael Quin Patton, *Qualitative Method and Evaluation Method*, (London, Sage Publication, 2002), 3rd edition, hal. 14.

⁴ P D Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ...*, 2014.

⁵ I Hamad, “Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* (academia.edu, 2007), https://www.academia.edu/download/50113000/teori_dan_metode_analysis_wacana_discourse_analysis.pdf.

C. Pembahasan

1. Analisis filosofis materi ajar

Analisis filosofis terhadap materi buku ajar PAI harus dilakukan secara kritis dan objektif,⁶ untuk mengetahui proses evaluasi yang mendalam terhadap argumen, nilai-nilai, dan pesan yang disajikan dalam buku ajar PAI. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi kontradiksi, bias, atau ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti mempromosikan sikap moderat dan toleran dalam beragama. Hasil analisis ini dapat membantu dalam memahami bagaimana materi ajar tersebut memengaruhi pemahaman dan praktik agama dalam masyarakat, serta apakah ia mengupayakan sikap moderasi beragama atau tidak. Untuk memastikan bahwa buku ajar ini tidak hanya memberikan pemahaman yang akurat tentang agama Islam, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap yang moderat, toleran, dan inklusif dalam praktik agama mereka. Dengan demikian, buku ajar dapat berperan positif dalam mendorong kerukunan antaragama dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat serta membantu memperbaiki atau menyempurnakan materi buku ajar agar lebih mendukung nilai-nilai yang diinginkan dalam konteks moderasi beragama.

2. Materi Ajar dan Ideologi Pendidikan

Materi buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi inti. Materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti⁷

Setiap proses pendidikan selalu mempunyai tujuan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kegiatan yang performative berdasarkan refleksi maka proses pendidikan mempunyai tujuan untuk mewujudkan suatu transformasi sosial. Karakteristik proses pendidikan, menurut Tilaar mempunyai tiga sifat utama, yaitu a) Proses pendidikan merupakan suatu tindakan performative, artinya tindakan yang diarahkan untuk mencapai sesuatu. Tindakan tersebut tidak sekadar berguna bagi individu dalam proses individuasi, tetapi juga dalam kerangka partisipasi dengan sesama untuk mewujudkan tujuan bersama. b) Tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif artinya keseluruhan proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dikaji akuntabilitasnya. Sampai di mana tindakan ini bermanfaat bagi pengembangan individu dan kebaikan bersama. c) Proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang sadar tujuan. Artinya pendidikan dituntun oleh suatu sistem norma dan nilai-nilai yang secara reflektif telah dipilih untuk peserta didik.⁸ Berdasarkan karakteristik proses pendidikan ini, dipahami bahwa terdapat kaitan antara pendidikan dan ideologi.

Lebih jauh, menurut Apple, sesungguhnya krisis struktural dimulai dari institusi pendidikan, baik menyangkut kerja, budaya maupun legitimasi. Selama beberapa dasawarsa belakangan, sekolah telah menjadi tumpuan yang amat keras dibanding kelembagaan lain seperti politik, ekonomi atau budaya. Kecaman ini terus meningkat terhadap dunia pendidikan saat kelembagaan ini tidak lagi dapat memunculkan demokrasi dan persamaan yang

⁶ Nur Fatimah and Ilmu Hamimah, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 6, no. 4 (2020).

⁷ A Sofan, "Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013," *Jakarta: Prestasi Pustakaraya*, 2013.

⁸ R T HA, "Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2009.

dikehendaki. Dari sinilah para ahli pendidikan kritis kembali mempersoalkan lakon penting institusi pendidikan dan pengetahuan yang dihasilkannya dalam mereproduksi tatanan sosial yang sering kali menyisakan ketidaksetaraan gender, kelas, dan ras. Umumnya mereka bersepakat bahwa sistem pendidikan dan budaya merupakan unsur penting dalam memelihara relasi dominasi dan eksploitasi dalam masyarakat. Para pendukung teori kritis ini menyatakan bahwa institusi pendidikan perlu memperoleh atensi lebih ketika institusi ini malah berperan sebagai bagian dari kerangka relasi sosial yang berkaitan dengan reproduksi budaya.⁹

Oleh karena institusi pendidikan sebagai bagian dari reproduksi budaya, Apple menekankan bahwa studi kritis tentang pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan permasalahan teknis tentang cara mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, namun lebih dari itu, studi kritis harus mengkaji bagaimana keterkaitan pendidikan dengan ekonomi, politik dan budaya yang di dalamnya terdapat unsur kuasa. Kajian serupa ini memastikan adanya critical theoretical tools dan cultural and political analysis untuk dapat memahami fungsi-fungsi kurikulum dan pembelajaran secara lebih gamblang. Alat-alat analisis ini, bagi Apple, bertumpu pada dua konsep utama, yaitu analisis ideologi dan analisis hegemoni, yang telah terabaikan dalam studi kependidikan di dunia Barat dalam beberapa lama.¹⁰

3. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Buku Ajar PAI

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.¹¹

Sedangkan buku pelajaran menurut ahli adalah media pembelajaran yang dominan perannya di kelas. Oleh karena itu, pelajaran harus dirancang dengan baik dan benar dengan memperhatikan standar-standar tertentu.¹²

b. Materi PAI madrasah dalam konteks kurikulum dan moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara (Pokja IMA: 2019, 27). Selain untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berpikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebhinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham

⁹ M W Apple, *Education and Power* (books.google.com, 2012), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4pLHBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=education+and+power&ots=O2mx70IPN1&sig=hap9ahUS8eH2CpI2Z44IXGbXooU>.

¹⁰ M Apple and M W Apple, *Ideology and Curriculum* (taylorfrancis.com, 2004), <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203487563/ideology-curriculum-michael-apple-michael-apple>.

¹¹ Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h. 56.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Penilaian Buku Pelajaran*, (Jakarta: Pusbuk, 2005), h. 18.

¹³ S Nur'aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, *Jurnal Pedagogy*, 2021.

konservatisme, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (*wasathiyah*). Banyak dalil ditemukan mengenai anjuran untuk konsisten pada jalan tengah dalam menerapkan ajaran Islam seperti pada Q.S. al-Nisa 2: 171 yang melarang berlebih-lebihan (al-ghulwu) dalam menerapkan ajaran agama. Kemudian Q.S. al-Baqarah 2: 143 bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*.¹⁴

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.¹⁵

Dilihat dari materi PAI dan kurikulumnya, muatan moderasi beragama sebenarnya sudah terlihat dalam tema-tema mata pelajaran PAI, namun masih ada materi yang memuat intoleransi dan radikalisme. Serta dalam implementasinya belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada materi-materi PAI pada setiap jenjangnya perlu dilakukan pemetaan secara khusus, sehingga beberapa muatan materi PAI yang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini dipilih beberapa tema tertentu saja. Tujuh dari sembilan nilai moderasi beragama yang akan diintegrasikan dalam materi PAI diambil dari rumusan para ulama dalam Konferensi tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor yang menyepakati adanya tujuh nilai moderasi beragama, yaitu, pertengahan (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), dan cinta tanah air (*muwathanah*).

Sementara, Kementerian Agama menetapkan empat nilai indikator moderasi beragama, yakni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al-la'urf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*). Dua nilai indikator yang pertama tersebut (komitmen kebangsaan dan toleransi) telah tercakup dalam rumusan tujuh nilai hasil KTT Ulama Internasional itu. Sehingga, dua nilai indikator (anti kekerasan (*al-la'urf*), dan ramah budaya (*i'tiraf al-'urf*) ditambahkan dalam nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, jumlah keseluruhannya menjadi 9 (sembilan) nilai moderasi beragama. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Mereka memiliki kesempatan untuk memengaruhi 80% siswa secara nasional. Maka, seorang guru PAI yang kompeten

¹⁴ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity."

¹⁵ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99.

dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya.

Secara kelembagaan, pengembangan moderasi beragama bisa terlaksana dengan baik jika pimpinan sekolah turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai keberagaman dalam berkeyakinan dan beragama. Sudah semestinya mereka turut menciptakan suasana melalui buku ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada para siswa melalui berbagai “pintu” yang tersedia, seperti pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan strategi pembelajaran. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, materi keagamaan yang diajarkan meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Namun, rincian materi pelajaran PAI kemudian dikembangkan dalam aspek keilmuan Islam yang lebih luas meliputi bidang Akidah-Akhlak, Al-Qur’an-Hadist, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.¹⁶

Peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Muatan materi Pendidikan Agama Islam harus mampu menjangkau pada pemahaman keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu bersikap tengah-tengah, adil, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merancang kurikulum pembelajaran bagi guru PAI.¹⁷

Kemudian dalam hubungannya dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelajaran agama Islam, seluruh muatan materi yang diberikan kepada peserta didik senantiasa berorientasi penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islam Indonesia.

Berikut Pandangan Prenialisme dan rekonstruktivisme terhadap materi ajar PAI Madrasah serta bagiaman kaitnnyanya dalam moderasi beragama.

Tabel I

Analisis filosofis materi ajar PAI dalam konteks muatan moderasi beragama

Temuan dalam Teks PAI Madrasah	Wacana yang baik	Perenelisme	Rekontrksivisme	Moderasi
1. Pernyataan yang menunjukkan penafsiran tunggal atas teks keagamaan. Pernyataan ini terkait	1. Pentingnya untuk menanamkan nilai toleransi akan membawa kehidupan menjadi lebih baik dan damai.	1. Materi yang ada dalam buku teks PAI secara keseluruhan menekankan kepada peserta didik sebagai	1. Dalam pandangan filsafat rekontruksi social pendidikan merupakan kegiatan	1. Dalam materi SKI sudah mengelaborasi fakta-fakta sejarah dengan memasukan materi pendidikan

¹⁶ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.”

¹⁷ Solicha S, “Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 2, no. 3 (2017): 52–69.

<p>permasalahan Fikih yang masih ikhtilaf/dalam perdebatan atau hanya menampilkan satu pandangan tertentu yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan termasuk hadas kecil, pengertian air <i>musta'mal</i>, larangan membaca al-Quran bagi orang haid, menyajikan satu versi bacaan salat, hukum membaca qunut dalam salat subuh, syarat jumlah minimal jemaah Jumat dan tata cara salat Jumat (dengan satu atau dua azan), syarat menjadi imam dan jumlah rakaat salat Tarawih, menyajikan satu versi teks doa berbuka puasa, doa talkin jenazah, pembagian waris antara anak laki-laki dan perempuan,</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan islam senantiasa memiliki karakter toleran yang lebih menyukai dan mengedepankan keberagaman ketimbang keseragaman sebab keragaman hadir bukan ditujukan untuk saling mengintimidasi, memaksa maupun membunuh. Nilai-nilai tersebut menekankan pada keragaman yang dihadirkan untuk saling menghargai satu sama lainnya. Dengan demikian internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan agama islam akan membawa pada sebuah kehidupan yang bijak dan arif sehingga tidak ada lagi</p>	<p>pelaku utama yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri serta pengembangan potensi diri yang bersifat positif</p> <p>2. Analisis filosofis prenealisme memberikan jalan keluar yaitu berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya untuk itu pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal dengan kata lain pendidikan sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan memnembalikan keadaan masa lampau kebudayaan yang dianggap</p>	<p>bersama, interaksi serta kerjasama anata peserta didik dengan guru antar peserta didik dengan lingkungan. Dalam buku ajar PAI disusun berlandaskan filsafat rekontruksi hal ini terlihat pada aktifitas-aktifitas yang mengedepankan kerja kelompok serta menyajikan topic mengenai kehidupan sehari-hari yang perlu dianalisis dipahami serta diberikan solusi.</p> <p>2. Pendidik an dalam rekontruksi menghendaki agar anak didik mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan</p>	<p>moderasi beragama kedalam uraian materi pembelajaran sehingga menjadi sebuah uraian materi pembelajaran yang menampilkan sisi harmoni social keagaan dari sebuah fakta-fakta historis umat islam sehingga melahirkan sebuah materi pembejarian yang lengkap berimbang demi kepentingan peserta didik dalam memposisikan dirinya ditengan keberagaman beragama. Dari empat indikator moderasi beragama yang memuat nilai-nilai moderasi pada materi ajar PAI adalah: toleransi, kesetaraan, dan demokrasi</p>
---	---	--	---	---

<p>dan syarat bersuci dalam salat Jenazah. Selain permasalahan Fikih, buku teks juga menyajikan kisah Sa'labah bin Hathib tentang zakat. Kisah ini masih diperdebatkan sebagai asbabunnuzul Q.S. at-Taubah/9: 75-76.</p>	<p>perilaku dan aktifitas intoleransi yang merusak tatanan nilai kemanusiaan.</p>	<p>kerisis dapat terasi melalui prenelaisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan zaman sekarang</p>	<p>perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengeruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu rekontruksi dilakukan engan penguasaan ilmu dan keterampilan dalam hal ini konteks pembelajaran materi PAI dengan mengembangk an pendidikan yang ramah dengan zaman mampu memecahkan masalah berfikir kritis dan keterlibatan secara langsung dengan permasalahan social kemasyarakatan dan lingkungan. Hal ini mencirikan pendidikan rekontruksion isme tersebut telah diterapkan</p>	
--	---	---	---	--

			secara sistematis pada kurikulum dan materi PAI madrasah.	
<p>2. Pandangan monolitik ini terkait syarat hakim yang hanya laki-laki. Pandangan ini inkonsisten dengan pernyataan pada bagian lain buku teks. Buku teks menyajikan secara terpisah pada bagian lain mengenai hakim perempuan. Buku teks menyajikan pandangan beragam terkait hakim perempuan, bahkan di bagian lain buku teks disebutkan bahwa hakim yang ada di Indonesia diperbolehkan bagi wanita.</p>	<p>2. Materi PAI selaknya menyajikan keragaman pandangan atas teks keagamaan atau permasalahan fikih yang masih dalam perdebatan dan untuk permasalahan fikih yang masih dalam perdebatan seharusnya menyajikan pemantik dalam berbagai bentuk baik itu pertanyaan maupun pernyataan untuk berbagi pengalaman terkait keberagaman yang biasa dilakukannya dengan demikian terbiasa memiliki adab berihlilap dan selanjutnya memiliki sikap toleran dengan sesama</p>			

	pemeluk agama			
3. Pernyataan bahwa “Sebelum kalender Hijriah ditetapkan orang-orang pada saat itu menggunakan sistem kalender Masehi. Agar berbeda dengan kaum Nasrani Umar ibn Khattab mencetuskan kalender Hijriah, yang ditetapkan mulai pada saat Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah.”	3. Materi PAI selayaknya tidak menyajikan wacana yang bermuatan intoleransi karna perbedaan kulit atau status social dan selayaknya materi itu menguraikan sejarah yang bisa diterima semua umat beragama tanpa mengintimidasi agama lain			
4. Pernyataan yang menyudutkan perempuan sebagai sumber fitnah dan perempuan penggoda berikut “bukankah timbulnya kejahatan-kejahatan seksual seperti kejahatan pemerkosaan, perzinaan, bahkan pelecehan	4. Materi PAI selayaknya menyajikan wacana yang bermuatan inklusif gender bukan bias atau netral gender artinya tidak netral gender yang isinya secara spesifik menunjuk pada jenis kelamin tertentu karena hal ini memicu kepada sikap radikal			

seksual yang dilakukan di tempat-tempat umum atau keramaian, pemicunya karena tergoda dengan cara berbusana kaum perempuan yang sangat seksi?" Pernyataan ini menunjukkan subordinasi terhadap perempuan.	sebagaimana dijelaskan dalam Bab II			
5. Pernyataan tentang syarat menjadi imam. Buku teks Fikih MTs juga menyajikan wacana bermuatan toleransi dengan menyebutkan jenis kelamin khunsa selain laki-laki dan perempuan.				

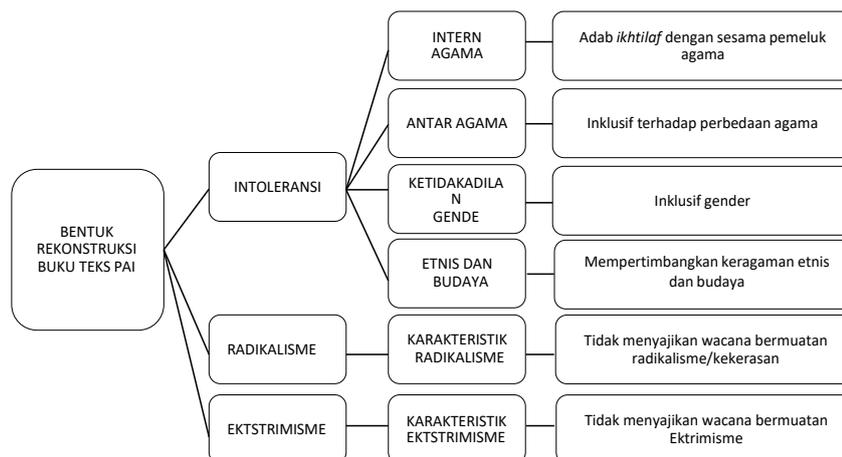
Berdasarkan analisis filosofis di atas semestinya penyajian yang baik dalam buku teks PAI di sekolah dan madrasah terbitan kementerian sebagai berikut.

1. Buku teks PAI terbitan pemerintah selanjutnya menyajikan keragaman pandangan atas teks keagamaan atau permasalahan fikih yang masih dalam perdebatan. Pola penyajian ragam pandangan ini bisa dalam beragam bentuk yaitu pernyataan, gambar/ilustrasi, rubrik, kisah atau kutipan pendapat tokoh. Selanjutnya untuk permasalahan fikih yang masih dalam perdebatan, buku teks dapat saja menyajikan pemantik bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman (*experiential learning*) keberagaman yang biasa dilakukannya. Dengan demikian, peserta didik dapat terbiasa memiliki adab *berikhtilaf* dan selanjutnya memiliki sikap toleran dengan sesama pemeluk agama.
2. Buku teks PAI terbitan pemerintah selanjutnya menyajikan paradigma inklusif terhadap perbedaan agama misalnya dalam pemilihan lagu untuk pembelajaran menyenangkan, kisah inspiratif yang tidak menimbulkan stigma negatif terhadap yang berbeda agama, dan rubrik skala sikap yang memperhatikan keragaman agama di Indonesia. Jika terdapat pernyataan yang disajikan dalam buku teks PAI sesuai dengan keyakinan dalam Islam namun dapat menimbulkan segregasi sosial, misalnya terkait aspek historis kitab-kitab Allah selain

al-Quran, perlu perubahan sudut pandang penyajian dimensi teologis ini terutama terkait titik temu dan titik singgung Islam dengan agama lain. Untuk wilayah dogmatis bisa saja disajikan pada kalangan khusus di lembaga bercorak keagamaan.

3. Buku teks PAI terbitan pemerintah selayaknya menyajikan wacana yang bermuatan inklusif gender, bukan bias atau netral gender. Buku teks yang inklusif gender isinya mempertimbangkan berbagai isu gender yang berkeadilan dan berkesetaraan. Konten buku teks inklusif gender menghindari lima bentuk ketidakadilan gender (*stereotype*), penomorduaan (*subordination*), kekerasan (*violence*), beban ganda (*double burden*), dan marginalisasi) dan menekankan aspek APKM (akses, partisipasi, kontrol dan manfaat) sehingga memberikan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan perilaku yang berkeadilan gender bagi peserta didik perempuan maupun laki-laki.
4. Buku teks PAI terbitan pemerintah selayaknya tidak menyajikan wacana bermuatan intoleransi karena perbedaan warna kulit, jenis rambut, ras, suku, status sosial, atau perbedaan lain terkait etnis dan budaya. Buku teks PAI perlu mempertimbangkan keragaman etnis dan budaya dalam penyajian wacana baik dalam bentuk ilustrasi/gambar, cerita, pernyataan, rubrik, atau pertanyaan pemantik.
5. Buku teks PAI terbitan pemerintah selayaknya tidak menyajikan ilustrasi, pernyataan, kutipan ayat, kutipan pendapat tokoh, kisah dan rubrik yang bermuatan radikalisme/kekerasan dalam beragam karakteristik termasuk tidak menyajikan ideologi yang bertentangan dengan ideologi bangsa.
6. Buku teks PAI terbitan pemerintah selayaknya perlu mempertimbangkan temuan lain penelitian berikut.
 - a. Mempertimbangkan kesiapan, minat dan profil peserta didik dalam menyajikan konten pembelajaran.
 - b. Menggunakan pembelajaran kontekstual dalam PAI dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteksnya sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna.
 - c. Memperhatikan sekuens buku teks dalam penyusunannya, yaitu sekuens kronologis, kausal, struktural, logis dan psikologis, spiral, *backward chaining* (rangkaian ke belakang), dan hierarki belajar
 - d. Memperhatikan kritik sejarah.
 - e. Menghilangkan dan atau meminimalisasi kesalahan teknis yang mungkin terjadi melalui proses yang berkala dan berkesinambungan sejak penyusunannaskah, pembacaan ulang dan penelaahan oleh ahli konten dan ahli pembelajaran, penyusunan ilustrasi, *editing* naskah, tata letak buku, *proofreading*, penilaian buku teks dan uji coba.

Analisis filosofis materi ajar Pai dalam Konteks moderasi beragama dapat di gambarkan seperti diagram dibawah ini :



Deskripsi materi pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan moderasi beragama Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang MTs dan MA banyak ditemukan ataupun tergambar secara eksplisit maupun secara implisit dalam setiap bab, sub bab maupaun dalam uraian materinya, walupun tidak semua bab memiliki muatan moderasi, hal ini terlihat pada materi buku teks yang inkonsistensi penyajian wacana dalam buku teks PAI di madrasah, bermuatan toleransi di satu bagian dan bermuatan intoleransi di bagian lain serta terindikasi teks yang memiliki wacana radikalisme dan ekstrimisme. Hal itu terlihat bagian dalam buku teks yang hanya menyajikan intoleransi dan radikalisme dilihat dari indicator moderasi beragama yaitu: satu pandangan atas teks keagamaan, eksklusif terhadap perbedaan agama, bias gender dan tidak memperhatikan keragaman etnis dan budaya. Paradigma buku teks pendidikan agama Islam di madrasah dalam konteks lebih pragmatik dengan menyesuaikan perubahan zaman, bukan idealitas. Semakin bertahan dalam idealitas, semakin tidak konsisten.

Hasil penelitian ini berupa analisis filosofis materi ajar PAI yang menyajikan wacana intoleransi dan radikalisme dalam buku teks PAI di sekolah dan madrasah. Buku teks Pendidikan Agama Islam terbitan Pemerintah seyogyanya menyajikan berikut. *Pertama*, menyajikan keragaman pandangan atas teks keagamaan atau permasalahan fikih yang masih dalam perdebatan. *Kedua* menyajikan paradigma inklusif terhadap perbedaan agama. *Ketiga*, menyajikan wacana yang bermuatan inklusif gender *Keempat*, tidak menyajikan wacana bermuatan intoleransi karena perbedaan etnis dan budaya. *Kelima*, tidak menyajikan wacana bermuatan radikalisme/kekerasan.

D. Kesimpulan

Analisis filosofis materi ajar buku teks PAI (Fikih dan SKI) pada madrasah dapat dikategorikan ke dalam empat pola yaitu intoleransi intern umat beragama dan antar umat beragama, intoleransi dan ketidakadilan gender serta intoleransi dalam etnis dan budaya baik dalam bentuk pernyataan, ilustrasi/gambar, rubrik, kisah, atau kutipan tokoh. Pola penyajian wacana bermuatan intoleransi intern umat beragama terkait penafsiran tunggal atas teks keagamaan baik dalam bentuk pernyataan, ilustrasi/gambar, rubrik, kisah, atau kutipan tokoh ditemukan dalam buku teks Fikih MTs dan MA. Pola penyajian wacana bermuatan intoleransi antar umat beragama berhubungan dengan wacana yang bersifat eksklusif terhadap perbedaan agama dalam beragam bentuk yaitu lagu, kisah, pernyataan, rubrik skala sikap, dan pertanyaan ditemukan dalam buku teks Fikih MTs. Analisis materi bermuatan intoleransi dan ketidakadilan gender berhubungan dengan wacana yang bias gender dalam beragam bentuk yaitu ilustrasi/gambar, pernyataan dan pertanyaan ditemukan dalam dalam buku teks Fikih MTs dan

MA. Pola penyajian wacana bermuatan intoleransi dalam etnis dan budaya berbentuk pernyataan yang bermakna pejoratif karena perbedaan etnis dan status sosial ditemukan pada buku teks Fikih. Pola penyajian wacana bermuatan radikalisme menggunakan beragam bentuk yaitu ilustrasi, pernyataan, kutipan ayat, kutipan pendapat tokoh, kisah dan rubrik ditemukan dalam buku teks Fikih dan SKI, MTs dan MA.

Pembahasan dari hasil analisis filosofis terhadap materi buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks moderasi beragama sangat penting untuk memahami implikasi temuan tersebut dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

1. Konsultasi dengan Pengarang atau Penyusun Buku Ajar: penting untuk berkomunikasi dengan pengarang atau penyusun buku ajar.
2. Kolaborasi dengan Pakar Agama: Melibatkan para ahli dalam studi agama Islam dalam proses pembahasan adalah langkah yang baik. Mereka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konten buku ajar dan membantu mengevaluasi apakah materi tersebut akurat dan sejalan dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam.
3. Pertimbangkan Perbedaan Interpretasi untuk mencari titik temu yang sesuai dengan moderasi beragama tanpa mengesampingkan keragaman pandangan.
4. Penyusunan Tim Revisi: diperlukan, susun tim revisi yang terdiri dari para ahli agama, pendidik, dan profesional yang dapat memperbaiki materi buku ajar. Mereka dapat merancang perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas buku ajar dalam mendukung moderasi beragama.
5. Pelatihan untuk Pengajar: Dalam rangka mengimplementasikan perubahan dalam buku ajar, pengajar perlu diberikan pelatihan yang memadai. Mereka harus memahami perubahan tersebut dan cara mengajar materi yang direvisi dengan efektif.
6. Evaluasi Berkala: Setelah perubahan diimplementasikan, buku ajar dan metode pengajaran perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama secara konsisten disampaikan dan dipahami oleh siswa.
7. Feedback dari Siswa: Siswa juga dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman mereka dengan materi buku ajar yang diperbarui. Pertimbangkan untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa secara teratur untuk memahami bagaimana materi ini memengaruhi pemahaman mereka tentang moderasi beragama.
8. Kerjasama dengan Stakeholder: Terlibatlah dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pendidikan agama Islam, seperti orangtua, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat. Ini dapat membantu menciptakan dukungan yang lebih besar untuk pendekatan yang diperbarui terhadap pendidikan agama.

Pembahasan temuan dan rencana perbaikan ini adalah langkah kunci dalam memastikan bahwa buku ajar PAI dapat berperan positif dalam mendukung moderasi beragama dan pemahaman yang inklusif tentang Islam. Dengan upaya yang tepat, buku ajar dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk pandangan yang moderat dan toleran dalam pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ahmad dkk, Fikih Kelas 10 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).
Arifin, M. Samsul, Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 12 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).
As'ary, M., Fikih Kelas 10 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020)
Ma'ruf, Amari dkk, Fikih Kelas 12 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016) Maarif, Zainul, Fikih Kelas 8 MTs, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020).
Masyhuri, Fikih Kelas 7 MTs, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020). Masyithoh, Dewi, Fikih Kelas 12 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).
Subhan, Muh., Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 MTs, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).
Sulaiman, Moh., Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 11 MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).
Ubaidillah, Fikih Kelas 8 MTs, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020).